



**Pola Asuh Perempuan Single Parent
Di Kota Batam
(Studi Kasus Karyawan di PT. Infineon Technologies Batam)**

Faiza Alfiyya Rachmani, Indrawati

UNRI

Abstrak

Received: 20 Juni 2025

Revised: 27 Juni 2025

Accepted: 01 Juli 2025

Penelitian ini dilakukan di PT. Infineon Technologies Batam, kabupaten Kota Batam, Kepulauan Riau dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diberikan oleh karyawan perempuan single parent di industri Kota Batam. Seterusnya bagaimana hambatan yang dihadapi karyawan perempuan dalam menjalankan peran single parent di industri Kota Batam. Dalam penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons dan teori peran yang dikemukakan oleh Coleman dan Hammen. Dalam menentukan subjek penelitian dengan menggunakan kriteria yang ditentukan peneliti atau disebut dengan teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini yaitu tujuh orang karyawan perempuan yang berstatus single parent. Hasil analisa dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penyebab seseorang karyawan perempuan di PT. Infineon Technologies Batam menjadi single parent yaitu karena adanya faktor cerai mati dan hidup. Terdapat dua jenis pola asuh yang digunakan perempuan single parent dalam mendidik anaknya yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Hambatan yang dirasakan oleh perempuan single parent yang bekerja sebagai karyawan berbagai macam bentuk permasalahannya, peneliti mengelompokkan menjadi dua, yaitu hambatan dalam berinteraksi dan pengasuhan serta hambatan dari lingkungan sekitar.

Kata Kunci: *Perempuan Single Parent, Pola Asuh, Hambatan yang Dirasakan*

(*) Corresponding Author: faiza.alfiyya3526@student.unri.ac.id
indrawati@lecturer.unri.ac.id

How to Cite: Rachmani, F., & Indrawati, I. (2025). Pola Asuh Perempuan Single Parent Di Kota Batam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(7.B), 82-92. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12183>

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah salah satu unit sosial terkecil dalam masyarakat, dalam keluarga semua aktivitas dimulai. Masing-masing individu bermula dari struktur sosial keluarga, sebelum nantinya terjun ke struktur sosial yang lebih luas yaitu masyarakat. Pendidikan dasar yang diperoleh seorang anak sebelum mendapatkan pendidikan formal yaitu berasal dari lingkungan keluarga terutama orangtua. Orangtua berperan sebagai seorang guru pertama untuk anak-anaknya, yang mengajarkan mengenai tata cara berperilaku dan berinteraksi dengan sesama, pengetahuan, moral, serta membentuk karakter pada anak (Julia, 2019).

Pola asuh didefinisikan sebagai sebuah hubungan interaksi antara orangtua dan anak dalam upaya membangun karakter anak. Terdapat beberapa pola asuh orangtua seperti pola asuh otoriter, permisif dan demokratis. Pada saat membangun pendidikan karakter anak, gaya atau pola asuh sangat berperan penting, yang dimana nantinya akan mempengaruhi perkembangan sosial moral anak ketika beranjak dewasa (Ayun, 2017). Pola asuh dapat diartikan sebagai sebuah interaksi antara orangtua dengan anak yang dapat menciptakan perasaan emosional dan komunikasi yang baik (Salsabila, 2022). Tendensi dari pola asuh perempuan *single parent* pada keluarga adalah aspek penting yang harus ada di dalamnya. Yang dimana pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua atau *single parent* tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap karakter anak kedepannya. Pola Asuh yang dijalankan oleh keluarga perempuan *single parent* tentunya berbeda dengan pola asuh yang dijalankan oleh keluarga utuh pada biasanya (Anata Rahman, 2014).

Seorang perempuan atau istri yang ditinggal bercerai baik itu hidup ataupun mati oleh suaminya dan memiliki anak dapat dikatakan sebagai perempuan *single parent* (orangtua tunggal). Perempuan *single parent* atau ibu tunggal tersebut harus beradaptasi dan bisa menggantikan peran sebagai seorang kepala keluarga yang fungsinya mencari nafkah, yang dimana perempuan *single parent* tersebut memiliki peran tambahan. Seorang perempuan *single parent* yang awalnya memiliki peran sebagai seorang ibu yaitu mengasuh, merawat dan membimbing anak, bertambah peran sekaligus menjadi tulang punggung keluarga. Perempuan *single parent* diharuskan untuk bisa melakukan semua peran dan tanggung jawabnya sendiri. Tentunya bukan hal yang mudah menjadi seorang perempuan *single parent*, dimana mereka tidak hanya mencari nafkah untuk membiayai kebutuhan hidup sehari-hari saja, mereka juga harus bisa meluangkan sebagian waktunya untuk berperan sebagai seorang ibu. Idealisnya tidak ada seorang perempuan yang menginginkan menjadi seorang *single parent* (orangtua tunggal). Hal tersebut bukan menjadi suatu pilihan, akan tetapi itu merupakan sebuah keadaan yang pastinya sulit untuk dihadapi. Keadaan seperti itu dapat terjadi ke siapa saja, baik itu seorang wanita karir yang bekerja disektor formal maupun informal, seorang ibu rumah tangga biasa, dll.

Penyebab seorang perempuan menjadi *single parent* yaitu diakibatkan karena adanya perceraian maupun kematian. Kasus perceraian termasuk kedalam faktor yang menyebabkan *single parent* di Indonesia makin bertambah jumlahnya dari tahun ke tahun. Pengadilan Agama Kelas 1A Batam mencatat selama tahun 2022 terdapat 2.046 kasus perceraian di Kota Batam. Jumlah kasus perceraian tersebut mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan kasus di tahun 2021 yaitu berjumlah 2.015 kasus. Dari 2.046 kasus perceraian tersebut yang mengajukan gugatan perceraian mayoritas dari pihak istri (Batam Pos, 2023).

Adanya fenomena mengenai perempuan *single parent* yang bekerja disektor formal seperti di industri Kota Batam, yang dimana karyawan yang bekerja di sektor formal industri memiliki jam kerja kurang lebih selama 40 jam setiap minggunya dan belum termasuk waktu lembur. Apabila mereka bekerja sebagai operator, mereka memiliki jam kerja yang sesuai dengan shift (shift pagi, siang atau malam) yang sudah ditentukan oleh perusahaan. Fenomena tersebut yang melatarbelakangi peneliti untuk mengamati bagaimana pola asuh karyawan perempuan *single parent* yang bekerja di bagian industri. Objek penelitian ini adalah seorang karyawan perempuan *single parent* di PT. Infineon Technologies Batam. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat

menjadi tambahan kajian dalam teori sosiologi terutama sosiologi keluarga terkait dengan pola asuh perempuan *single parent* pada karyawan industri di Kota Batam.

Teori Struktural Fungsional

Talcott Parsons (dalam Teori Fungsional Struktural Robert H. Lauer, 1989) memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari subsistem-subsistem yang saling berkaitan satu sama lain. Menurut teori ini, sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya. Suami sebagai ayah berperan penting dalam membantu menjaga ikatan masyarakat dan keutuhan fisik keluarga dengan menyediakan makanan dan tempat tinggal serta menjadi penghubung dengan lingkungan atau dunia luar. Istri sebagai ibu, berperan ekspresif dengan memberikan dukungan emosional dan mengedepankan sifat-sifat yang dapat menjaga keutuhan keluarga. Setiap anggota dipandang di sini sebagai suatu subsistem masing-masing dengan fungsinya sendiri. Perubahan pada satu bagian atau unsur menyebabkan perubahan pada bagian lain. Menurut teori ini masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berkaitan dan terhubung secara fungsional satu sama lain. Saling berhubungan secara fungsional artinya jika salah satu elemen sistem terganggu maka fungsi sistem secara keseluruhan juga terganggu. Dalam hal ini dengan hilangnya peran ayah maka tergantikan oleh peran ibu yang tentu saja mengubah fungsi-fungsi dalam keluarga dan mempengaruhi anggota-anggota yang tinggal di dalam keluarga tersebut.

Teori Peran

Menurut teori yang dikembangkan oleh Coleman dan Hammen, konflik peran dan kekacauan peran dapat dihindari bila hubungan antar individu baik dan setiap individu bertindak sesuai dengan tuntunan peran dan harapan peran serta memiliki keterampilan peran. Persyaratan peran di sisi lain didefinisikan sebagai tekanan sosial yang memaksa setiap individu untuk memenuhi peran yang ditugaskan kepada mereka. Dalam hubungan antar individu ini, tekanan halus atau keras ditujukan agar seseorang dapat memenuhi perannya (Rakhmat, 2007). Menurut teori ini, orang yang menduduki peran tertentu diharapkan berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Pasca perceraian peran *single mother* tidak lagi sama seperti saat masih menjadi istri. Menjadi *single parent* berarti ibu adalah satu-satunya orangtua yang mengurus tanggung jawab keluarga. Dia tidak hanya berperan sebagai ibu, tetapi juga sebagai ayah. Sebagai *single parent* peran yang disebutkan Strong & DeVault hanya dilakukan oleh para ibu. Perubahan peran yang signifikan ini juga menjadi syarat peran bagi *single parent* yang juga dapat menunjukkan konsep diri ibu. Strong dan DeVault (dalam Suryadi, 2004) mengemukakan pandangan bahwa tugas seorang ibu yang berperan ganda menjadi semakin sulit. Kesulitan yang mereka hadapi lebih besar dibandingkan dengan ibu-ibu yang hanya mengurus suami dan anak saja. Ibu yang berkarir di satu sisi harus meluangkan waktu bersama keluarga, namun di sisi lain juga harus bertanggung jawab atas pekerjaannya. Hadirnya dualisme peran membawa beberapa tuntutan yang dapat menimbulkan konflik peran yang dialami oleh para ibu tunggal tidak hanya harus mengurus keluarga dan anak tetapi juga menghadapi orientasi kerja sebagai wanita karir agar dapat mencapai tujuan pekerjaannya dengan baik dan sejahtera serta menafkahi anggota keluarga (Denrich, 2004).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang dikaji dengan

cara menggambarkan keadaan subjek dan objek penelitian dengan menggunakan fakta-fakta yang terlihat dan sebenarnya. Menurut Bodgan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, metodologi kualitatif adalah metode penelitian yang menyediakan data deskriptif berupa data dan perilaku yang diamati. Pendekatan deskriptif pada penelitian ini dianggap paling sesuai dikarenakan penulis ingin mendeskripsikan mengenai pola asuh karyawan perempuan *single parent* di PT. Infineon Technologies Batam. Lokasi Penelitian ini di PT. Infineon Technologies Batam yang berada di Kabupaten Kota Batam, Kepulauan Riau.

Subjek penelitian pada penelitian ini yaitu perempuan *single parent* yang bekerja sebagai karyawan di perusahaan PT. Infineon Technologies Batam berjumlah sebanyak 7 orang. Teknik penentuan sampel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan purposive sampling, dengan karakteristik subjek sesuai dengan ketentuan peneliti. Dalam penelitian ini diperlukan sumber data dalam pengumpulan data di lapangan, ada dua jenis data yaitu data primer, yang dikumpulkan langsung dari subjek penelitian ini yaitu perempuan *single parent* yang bekerja sebagai karyawan di PT. Infineon Technologies Batam dan data sekunde yang diperoleh dari literatur yang diterbitkan, laporan dan lampiran data yang dipublikasi yang sekiranya bisa mendukung dan menjelaskan permasalahan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah hal yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Single Parent

Menurut Hurlock (1999), *single parent* adalah orangtua yang telah menjadi janda atau duda, baik ayah atau ibu yang bertanggung jawab atas pengasuhan dan pendidikan anak-anaknya setelah kematian pasangannya, perceraian atau kematian. kelahiran anak di luar nikah. Menurut Hummer, *single parent* adalah orangtua yang mengasuh dan membesarkan anaknya sendirian, tanpa kehadiran, dukungan dan tanggung jawab pasangannya. Orangtua yang berstatus *single parent* dipaksa untuk bisa menjalankan peran ganda demi melangsungkan hidup keluarganya, terutama untuk seorang ibu yang menjalankan disfungsi keluarganya dalam merawat anak-anaknya. Pada penelitian ini, penulis menemukan ternyata ada dua yang bisa menyebabkan seseorang menjadi seorang *single parent* diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Perceraian

Perceraian adalah sebuah jalan yang di dalamnya mengenai banyak sudut pandang diantaranya bisa berupa emosi, ekonomi, sosial dan pengakuan secara sah dari masyarakat lewat hukum yang valid. Perceraian merupakan ujung dari ketidakseimbangan sebuah pernikahan yang mana suami istri yang berakhir berpisah dan dengan sah di nyatakan oleh hukum yang valid (Hertina, 2007). Orangtua yang memiliki status sebagai seorang *single parent* dikarenakan faktor perceraian biasanya didasari atas sesuatu hal yang tidak bisa diselesaikan dan jalan satu-satunya hanyalah perpisahan atau hidup masing-masing. Dari hasil penelitian, berikut ini ditemukan fakta bahwa faktor penunjang seseorang menjadi *single parent* disebabkan faktor perselisihan atau perbedaan pendapat.

b. Kematian

Pada dasarnya seluruh manusia akan mengalami kematian. Umur bukanlah sebuah patokan seberapa lama kita di dunia, itu hanya masalah waktu sehingga kematian merupakan hal yang nantinya bakal terjadi dalam sebuah perkawinan. Kematian

dikarena sakit, kecelakaan, bunuh diri ataupun dibunuh, yang dimana salah satu pihak akan meninggalkan pasangannya menjadi seorang *single parent*.

Pada Penelitian ini kecenderungan yang dapat dilihat dari penyebab terjadinya *single parent* yaitu terdapat enam dari tujuh informan yang berstatus cerai mati disebabkan di tinggal mati karena penyakit yang di sandang oleh suaminya, dan satu informan yang berstatus cerai hidup dikarenakan adanya perbedaan pendapat dan adanya perselisihan. Keadaan yang tidak pernah di pikirkan oleh ketujuh informan sebelumnya tentu membuat mereka sangat terkejut dan sedih dengan kondisi kehidupan mereka selanjutnya tanpa adanya sosok figur suami dan ayah buat anak-anaknya. Namun, dengan adanya sang buah hati dan semangat yang diberikan oleh sang anak membuat ketujuh informan tersebut menjadi pulih dan semangat lagi dari keterpurukan. Dengan tubuh yang sehat beberapa dari mereka rela untuk menambah jam kerja nya atau yang sering disebut dengan lembur, demi mengumpulkan uang yang cukup untuk kebutuhan dan keperluan sang anak demi mewujudkan kesejahteraan bagi anak-anak nya. Dan beberapa nya lagi memilih untuk tidak lembur, demi menggunakan waktu nya untuk merawat dan melihat tumbuh kembang sang anak.

Pola Asuh *Single Parent*

Menurut Diana Baumrind, pola asuh pada dasarnya adalah pengawasan orangtua, yaitu cara orang tua mengendalikan, membimbing dan mendukung anak-anaknya dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya dalam proses pendewasaan. Menurut Hetherington dan Porke (1991) yang dikutip Sanjiwani, pola asuh adalah suatu proses yang melibatkan bagaimana orangtua berinteraksi dengan anak-anaknya termasuk proses mengasuh, melindungi dan mendidik anak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengasuhan adalah suatu perkara (berupa cara, tindakan, dan sebagainya) yang bersifat mengasuh. Pola asuh sendiri mempunyai arti seperti menjaga, mendidik, mengasuh, memimpin, membimbing dan mengajar. Istilah mengasuh sering digabungkan dengan kata asah dan asih sehingga membentuk kata asah-asih-asuh. Mengasah artinya mempertajam keterampilan atau meningkatkan keterampilan. Sedangkan “mengasahi” berarti “menghargai” dan “mencintai”. Dengan rangkaian kata asah-asih-asuh, maka pengasuhan bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan anak atas dasar kasih sayang, tanpa memaksakan syarat apapun. Dalam artian mengasuh anak, maka tugas mengasuh anak semata-mata menjadi tanggung jawab orangtua, dan tidak tepat bila tugas mengasuh anak diserahkan sepenuhnya kepada orang lain yang sering dikenal dengan sebutan pengasuh anak (Lestari S. , 2016).

Semua orangtua menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Keinginan inilah yang kemudian membentuk pola asuh orangtua yang diturunkan kepada anaknya. Pola Asuh merupakan sebuah implementasi yang membantu anak mengembangkan disiplin diri dalam kehidupan kesehariannya, dimana seorang anak berada dalam lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, yang memerlukan kualitas pengamatan yang tajam dan mendalam untuk memberikan analisis yang diharapkan terhadap situasi dan untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan anak memperoleh dasar-dasar disiplin diri dan mengembangkannya dalam keluarga dan lingkungannya (Sochib, 2000). Diana Baumrind (dalam Santrock, 2009) membagi pola asuh menjadi 3 (tiga) bentuk, yaitu:

1. Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*)

Orangtua dengan pola asuh seperti ini cenderung membatasi dan menghukum anak. Mereka secara otoriter menekan anak-anak untuk mengikuti perintah dan

menghormati mereka. Orangtua dengan pola asuh seperti ini sangat ketat dalam menetapkan batasan dan mengontrol anak dengan ketat, serta komunikasi verbal juga berjalan secara sepihak. Orangtua otoriter umumnya memandang anak sebagai objek yang harus dibentuk oleh orangtua yang “lebih tahu” apa yang terbaik untuk anaknya. Pola asuh seperti ini cenderung menetapkan standar mutlak yang harus dipatuhi dan biasanya disertai dengan ancaman. Orangtua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan komunikasinya biasanya satu arah. Orangtua tipe ini tidak membutuhkan masukan dari anaknya untuk memahami dan mengenal mereka serta yakin bahwa mereka bertanggung jawab terhadap anak, jadi apapun yang diinginkan dan diyakini orangtua adalah demi kebaikan anak, itulah kenyataannya. Anak-anak kurang mendapat penjelasan yang rasional dan memadai terhadap semua peraturan, pendapat anak kurang dihargai, dan orangtua kurang peka terhadap kebutuhan dan persepsi anak.

2. Pola asuh demokratis (*authoritative parenting*)

Pendidikan demokratis bersifat positif dan mendorong anak untuk mandiri, namun orangtua tetap memberikan batasan dan mengontrol tindakannya. Orangtua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta perlakuan orang tua terhadap anak bersifat hangat. Orangtua dengan pola asuh ini adalah orang yang rasional dan selalu mendasarkan tindakannya pada keadaan atau pikiran. Orangtua tipe ini menilai kemampuan anak secara realistis dan tidak mengharapkan lebih dari apa yang mampu anak tanggung. Dalam pola asuh ini komunikasi terjadi dua arah dan orangtua memberikan perhatian dan suportif.

3. Pola asuh permisif (*permissive parenting*)

Orangtua dengan pola asuh seperti ini memberikan pengawasan yang sangat santai dan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari mereka. Anak mempunyai kebebasan untuk melakukan apapun yang diinginkannya tanpa diawasi oleh orangtuanya. Orangtua cenderung tidak menegur atau memperingatkan serta sedikit memberikan bimbingan, sehingga pola ini sering kali disukai anak. Pola asuh permisif ditandai dengan orangtua yang banyak menerima tetapi sedikit mengontrol, anak dibiarkan mengambil keputusan sendiri dan melakukan apapun yang diinginkannya, serta orangtua memberikan kebebasan pada anak untuk mengutarakan keinginannya. Orang tua dengan pola asuh seperti ini kurang memperhatikan perkembangan anak secara keseluruhan.

Pola asuh orangtua bisa dikatakan sebagai sebuah interaksi yang terjadi antara anak dengan orangtua selama proses pengasuhan berlangsung. Pola pengasuhan terhadap anak memiliki hubungan yang erat mengenai kemampuan orangtua dalam memberikan kasih sayang, waktu luang serta dukungan dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak. Pola asuh orangtua pada anak akan membentuk karakter pada anak. Menurut Baumrind dalam (Maccoby, 1980) terdapat dua aspek dalam pola asuh antara lain sebagai berikut:

1. Dimensi Kontrol

Dimensi ini merujuk pada sejauh mana orangtua menginginkan dan mengharapkan anak mengembangkan perilaku bertanggung jawab. Dimensi kontrol mempunyai beberapa indikator sebagai berikut:

a. Pembatasan (*restrictiveness*).

Pembatasan adalah sebuah pencegahan dari sesuatu hal yang ingin dilaksanakan anak. Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat batasan apa yang diberikan oleh *single parent* dilihat dari pergaulan anak sehari-hari serta bagaimana sang anak melakukan dan mengambil keputusan dalam sehari-hari. Pada penelitian ini kecenderungan yang dapat

dilihat dari pembatasan orangtua pada dimensi kontrol dalam pola asuh *single parent* dapat dilihat dalam pergaulan anak bahwasannya orangtua mampu memberikan anak kebebasan dalam memilih teman-temannya sendiri sesuai dengan ketentuan dan aturan yang berlaku, sedangkan pada saat melakukan suatu hal atau kegiatan serta pengambilan keputusan orangtua *single parent* akan memberikan arahan terlebih dahulu dan setelahnya orangtua akan menyerahkan kembali keputusan tersebut kepada anak.

b. Tuntutan (*Demandingness*)

Tuntutan secara universal bisa diartikan bahwa orangtua menginginkan dan berusaha supaya anak bisa mengikuti dan menjalani ketentuan yang berlaku baik itu perilaku, tindakan dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Tuntutan yang diberikan orangtua terhadap anak sangat bermacam-macam tergantung sejauh mana orangtua dalam mengawasi, melindungi, dan membimbing supaya sang anak bisa menjalankan tuntutan tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menemukan peraturan yang berbeda-beda yang diberikan *single parent* kepada anaknya serta nasihat-nasihat yang diberikan kepada sang anak, maka dari itu anak-anak mereka dapat mewujudkan keinginan dari orangtua nya. Pada penelitian ini kecenderungan yang dapat dilihat dari tuntutan orangtua pada dimensi kontrol dalam pola asuh *single parent* dapat dilihat dalam aturan-aturan yang diterapkan orangtua *single parent* baik aturan tertulis ataupun tidak, yang dimana aturan yang sudah diberikan harus dilakukan oleh anak, serta orangtua juga memberikan nasihat-nasihat demi keberlangsungan masa depan anaknya.

c. Sikap ketat (*Strictness*)

Sesuatu yang berkaitan dengan perlakuan orangtua yang tegas dan keras dalam mengontrol dan mengawasi anak agar bisa mengikuti peraturan dan tuntutan yang telah diberikan oleh orangtua nya. Dalam penelitian ini akan terlihat prinsip yang di tetapkan oleh *single parent* dalam mengontrol dan mengawasi agar anak-anak nya mengikuti aturan yang telah di buat. Pada Penelitian ini kecenderungan yang dapat dilihat dari sikap ketat orangtua pada dimensi kontrol dalam pola asuh *single parent* dapat dilihat orangtua akan bersikap tegas dan keras dalam mendidik anak-anaknya apabila menurutnya anak melakukan hal yang salah, serta orangtua *single parent* turut mengontrol dan mengawasi kegiatan/aktivitas anak sekalipun ketika orangtua *single parent* tersebut sedang bekerja.

d. Campur tangan (*Intrusiveness*)

Campur tangan orangtua bisa disimpulkan sebagai bentuk intervensi atau penerobosan yang dijalankan orangtua kepada setiap plan anak, yang berkaitan dengan interpersonal anak atau aktivitas kesehariannya. Dalam hal ini penulis ingin melihat keterbukaan anak-anak *single parent* dalam kehidupan pergaulan dan aktivitas sehari-harinya, apakah *single parent* berperan di dalam nya. Pada penelitian ini kecenderungan yang dapat dilihat dari campur tangan orangtua pada dimensi kontrol dalam pola asuh *single parent* dapat dilihat hampir keseluruhan anak dari 7 subjek penelitian mengatakan bahwa mereka cukup terbuka kepada ibu/orangtua *single parent* tersebut.

e. Kekuasaan yang sewenang-wenang (*Arbitrary exercise of power*)

Orangtua yang memanfaatkan otoritasnya secara semana-mena, mempunyai pengawasan yang tinggi terhadap batasan dan aturan yang diberikannya. Orangtua sadar akan hak nya sehingga ia merasa pantas memberikan hukuman jika perbuatan anaknya tidak sesuai dengan apa yang diinginkan orangtua. Dalam penelitian ini dapat dilihat dari bagaimana cara *single parent* dalam memberikan keputusan atas kesalahan yang di lakukan anak-anaknya. Pada penelitian ini kecenderungan yang dapat dilihat dari kekuasaan orangtua pada dimensi kontrol dalam pola asuh *single parent* dapat dilihat

dari beberapa orangtua *single parent* ada yang memberikan hukuman atas kesalahan yang dilakukan anaknya dan ada juga yang hanya memberikan nasihat/teguran saja.

2. Dimensi kehangatan

Dimensi kehangatan merupakan aspek penting dalam pola asuh karena dapat menciptakan kondisi damai dan nyaman dalam kehidupan berkeluarga. Menurut Maccoby pada tahun 1980 dalam (Muqorrobin A. L., 2017) mengatakan kehangatan merupakan bagian terpenting dalam mengasuh dan mendidik anak, karena hal tersebut bisa menghasilkan kondisi yang damai dan menyenangkan untuk kehidupan keluarga. Dimensi kehangatan mempunyai beberapa parameter, yaitu: (1) Kepedulian orangtua kepada kedamaian anak, (2) Pemahaman dan kepekaan orangtua kepada keperluan anak, (3) Menyediakan waktu untuk melaksanakan aktivitas bersama, (4) Menunjukkan perasaan bersemangat pada perilaku yang ditampilkan anak, dan (5) Responsif dan tanggap dengan keperluan emosional anak.

Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana seorang *single parent* menciptakan kenyamanan untuk anak-anaknya agar menimbulkan kehangatan yang dapat membawa rasa damai dan menyenangkan di dalam kehidupan keluarga. Kecenderungan yang dapat dilihat dari orangtua pada dimensi kehangatan dalam pola asuh *single parent* dapat dilihat bahwa orangtua *single parent* sengaja meluangkan waktu disela-sela kesibukannya agar dapat menciptakan kehangatan antara orangtua dengan anak. Selain itu, orangtua juga tidak segan untuk memberikan pujian/*reward* apabila anak berhasil atas segala pencapaiannya, hal itu diberikan sebagai bentuk apresiasi dan motivasi untuk anak.

Hambatan Pola Asuh *Single Parent*

Menurut Kimmel (1998), setiap keluarga *single mother* pastinya mempunyai kesulitan di masing-masing bidang, hal utama yang menjadi masalah mengenai merawat sekaligus dan memenuhi ekonomi keluarga. Pada umumnya *single mother* merasa kesulitan untuk membagi waktu merawat anak dengan bekerja. Apabila *single mother* mementingkan pekerjaan, tentunya mereka tidak dapat memiliki waktu untuk mengurus dan bermain dengan anaknya. Apabila *single mother* lebih memfokuskan untuk merawat anaknya, maka keluarga tidak mempunyai pemasukan sama sekali dikarenakan tidak adanya yang mencari rezeki.

Tekanan yang diterima keluarga *single parent* tidak hanya berdampak kepada anak saja, seorang perempuan yang menjadi *single mother* juga turut merasakan dampaknya. Pola asuh perempuan *single parent* yang bekerja sebagai karyawan tentunya tidak terlepas dari berbagai hambatan. Hambatan yang dialami tersebut bukan hanya berpengaruh terhadap pengasuhnya saja, akan tetapi pada proses asuhan serta anak yang diasuh. Dalam penelitian ini ingin melihat hambatan atau kendala apa saja yang dirasakan oleh seorang *single parent* yang bekerja sebagai karyawan dan peneliti mengelompokkan hambatan yang terjadi menjadi 2, yaitu sebagai berikut:

a. **Hambatan dalam Berinteraksi dan Pengasuhan.**

Kendala paling umum yang terjadi pada karyawan perempuan yang berstatus *single parent* dalam mengurus anak ialah kendala waktu dimana jam kerja mereka yang hampir 9-10 jam dalam sehari dan belum termasuk waktu lembur, menyebabkan sebagian besar waktu tersita hanya untuk bekerja dibandingkan untuk mengasuh anak. Meskipun anak merupakan prioritas orang tua, namun hampir semua keluarga baik swasta maupun *non* swasta tetap memiliki jam kerja lebih banyak ketimbang jam bersama keluarga. Kecenderungan yang dapat dilihat dari hambatan pola asuh *single parent* yang bekerja pada penelitian ini yaitu tidak jauh-jauh dari hambatan dalam

berinteraksi dan pengasuhan. Beberapa orangtua merasa memiliki hambatan dan kesulitan dalam hal pengasuhan dan berinteraksi dikarenakan sulitnya mengatur waktu bekerja dengan mengasuh anak menyebabkan waktu berinteraksi dengan anak menjadi terbatas, selain itu hambatan yang dirasakan ketika anak sakit, rewel, dan adanya perasaan khawatir kepada anaknya. Beberapa orangtua juga tidak mengalami hambatan dalam hal pengasuhan dikarenakan adanya sosok pengasuh atau seseorang yang bisa membantunya mengasuh anak ketika sedang bekerja.

b. Hambatan dari Lingkungan Sekitar

Khon berpendapat bahwasannya lingkungan pengasuhan anak merupakan sebuah interaksi yang dilakukan orangtua dengan anak seperti pengarahan, panduan dan mengontrol setiap kegiatan yang dilakukan anak secara keseharian serta berulang secara rutin. Tahap pembentukan karakter dan perilaku anak sejalan dengan pola asuh orangtua dan lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang positif dan tertata bisa mendorong perkembangan anak secara optimal. Lingkungan bisa memberikan dampak yang baik dan buruk dalam perkembangan dan pertumbuhan anak, lingkungan memiliki peran yang sangat berpengaruh terhadap orangtua dalam menanamkan nilai moral dan budi pekerti kepada anak. Oleh karena itu, lingkungan diikuti sertakan untuk melengkapi pola pengasuhan yang diterapkan orangtua kepada anak. Kecenderungan yang dapat dilihat dari hambatan pola asuh *single parent* yang bekerja pada penelitian ini yaitu tidak jauh-jauh dari faktor lingkungan sekitarnya. Beberapa orangtua merasa memiliki lingkungan yang positif dan tidak aneh-aneh untuknya dan anaknya. Selain itu, beberapa orangtua merasa berada di lingkungan yang kurang baik atau negatif untuk dirinya dan anaknya. Orangtua *single parent* percaya bahwasannya lingkungan sekitar bisa menjadi salah satu hambatan dalam pola asuh orangtua dan bisa membawa pengaruh yang baik dan buruk untuk karakter anak kedepannya.

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data yang didapati dari penelitian mengenai pola asuh karyawan perempuan *single parent* dapat disimpulkan bahwa:

1. Penyebab seseorang karyawan perempuan di PT. Infineon Technologies Batam menjadi *single parent* yaitu karena adanya faktor perceraian. Perceraian tersebut disebabkan oleh cerai hidup dan cerai mati. Ada sebanyak 1 informan yang berstatus cerai hidup, hal itu disebabkan adanya perbedaan pendapat dan perselisihan pada saat membina rumah tangga. Sedangkan ada sebanyak 6 informan berstatus cerai mati, kematian disebabkan karena adanya penyakit yang di derita oleh pasangannya.
2. Pada penelitian ini pola asuh yang diterapkan perempuan *single parent* ketika mendidik anak-anaknya memiliki 2 jenis. Pertama yaitu pola asuh demokratis, yang dimana orang tua menyerahkan kebebasan dalam berpendapat dan melakukan kemauannya kepada anak, akan tetapi orangtua turut memberikan aturan dan batasan-batasan kepada anak, serta orangtua tetap mengontrol dan mengawasi tingkah laku anak. Pola asuh demokratis memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar bersosialisasi dibandingkan dengan pola asuh otoriter. Yang dimana anak diberikan peluang untuk berkomunikasi secara dua arah, berani berdiskusi serta berani untuk menyampaikan apa sedang dirasakannya. Kedua yaitu pola asuh otoriter, yang dimana orangtua selalu membatasi semua aktivitas

yang sedang dilakukan anak, orangtua yang memiliki sifat dan watak yang terlalu keras, serta berusaha untuk membatasi keingintahuan anak dengan memberikan banyak aturan yang dimana jika aturan tersebut ditentang oleh anak maka ada hukuman yang diberikan orangtua, hal itu menyebabkan anak menjadi lebih tertutup dan kurang bisa bersosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya.

3. Hambatan yang dialami perempuan single parent yang bekerja sebagai karyawan swasta berbagai macam bentuk permasalahannya. Peneliti mengelompokkan menjadi 2, yaitu hambatan dalam berinteraksi dan pengasuhan serta hambatan dari lingkungan sekitar. Hambatan dalam berinteraksi dan pengasuhan yang dirasakan single parent tersebut meliputi sulitnya membagi waktu bekerja dengan mengasuh anak, merasa khawatir dengan kondisi anak pada saat bekerja, terbatasnya waktu bermain dan berinteraksi akibat profesinya yang menyita waktunya, sulit membagi fokus antara anak dan pekerjaannya ketika sang anak sedang sakit, dan lain-lainnya. Hambatan dari lingkungan sekitar yaitu adanya lingkungan atau orang-orang disekitar anak yang tidak baik atau negatif, hal itu apabila diabaikan dapat membawa pengaruh yang tidak baik untuk anak kedepannya. Lingkungan sekitar tentunya dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap proses terbentuknya karakter setiap anak.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas terdapat saran yang ingin disampaikan oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Alternatif manajemen waktu harus tetap dilakukan oleh para orangtua single parent yaitu tetap mengawasi dan mengontrol anak pada saat orangtua sedang bekerja sekalipun dan setelah pulang bekerja menyempatkan memberikan waktu bersama anak untuk sekedar mengobrol dan bercerita setiap harinya, agar tercipta komunikasi dua arah yang lebih efektif kedepannya terkait dengan keterbukaan dalam mengungkapkan perasaan sehingga anak merasa aman, nyaman dan lebih didengarkan.
2. Orangtua single parent diharuskan bisa lebih sering memberikan apresiasi dan motivasi kepada anak supaya kedepannya bisa menjadi lebih baik. Tidak perlu bersifat materil dan mewah tetapi bisa berupa kata-kata pujian atau dengan membuatkan masakan dan memberikan perhatian lebih pada saat mereka berprestasi atau berhasil menyelesaikan suatu tugas.
3. Orangtua single parent menghindari memarahi anak tanpa disertai dengan penjelasan, dikarenakan anak akan merasa takut dan kebingungan dengan letak kesalahan mereka serta tidak mengetahui konsekuensi yang didapati dari setiap perbuatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anata Rahman, H. (2014). Pola Pengasuhan Anak Yang Dilakukan Oleh *Single Mother*. *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 6-7.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul*, 103-121.
- Anonim, 2023, Batam Pos. <https://batampos.co.id>
- Baumrind, D. (1967). Child Care Practices Antecedent Three Patterns Of Preschool Behavior. *Genet Psychol Monogr*.
- Denrich, S. (2004). Gambaran Konflik Emosional Dalam Menentukan Prioritas Peran

- Ganda. *Jurnal Ilmiah Psikologi Arkhe* 1, 12.
- Gunawan, A. H. (2000). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Cipta Karya.
- Hertina, d. J. (2007). *Sosiologi Keluarga*. Pekanbaru: Alif Riau.
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Julia, H. J. (2019). Pola Pengasuhan Pada Konteks Kematangan Emosional Ibu Single Parent. *Indonesian Journal of Counseling & Development*, 31-49.
- Kimmel, J. (1998). Child care costs as a barrier to employment for single and married . *Review of Economics and Statistics*.
- Lauer, R. H. (1989). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Aksara.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman nilai dan penanaman konflik dalam keluarga*. Jakarta: KENCANA.
- Maccoby, E. (1980). *Social Development-Psycho-Logical Growth And The Parent-Child Relationship*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Muqorrobin, A. L. (2017). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Siswa Kelas X Dan XI SMKN 2 Malang*. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Murdock, G. (1965). *Social Structure*. New York: The McMillan Company.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Salsabila, A. A. (2022). *Analysis of Single Mother Parenting*. *Academia Open*.
- Sanjiwani, N. L. (2014). Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-laki di SMAN 1 SEMARAPURA. *Jurnal Psikologi Udayana*.
- Sochib, M. (2000). *Pola asuh orang tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.